

## Komparasi Performa Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia

*Im Hilman*

STIE EKUITAS, School of Business. Indonesia. Email : iim.hilman@ekuitas.ac.id

---

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian** – Perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia memiliki karakteristik yang relatif sama, baik dari sisi masyarakatnya yang mayoritas muslim maupun kebijakan operasionalnya yang menganut *dual banking system*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan performa keuangan salah satu bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan salah satu bank syariah di Malaysia yaitu Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) dan membandingkannya mana yang lebih baik.

**Desain/Metodologi/Pendekatan** – Metode yang digunakan adalah deskriptif, verifikatif, dan komparatif terhadap indikator kesehatan bank (CAMELS) dengan metode analisis *independent sample t-test*.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator NPF dan ROA antara BMI dan BMMB tidak ada perbedaan, sedangkan indikator CAR dan FDR menunjukkan perbedaan yang signifikan. Performa keuangan BMI lebih baik daripada BMMB dari sisi NPF dan FDR, sedangkan dari sisi CAR dan ROA BMMB lebih baik daripada BMI.

**Keterbatasan penelitian** – Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah objek penelitian dan variable yang digunakan untuk mengukur performa bank syariah.

**Originality/value** – Penelitian ini berfokus pada performa keuangan dari bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

**Keywords** : *performa keuangan, modal, kualitas aset, profitabilitas, likuiditas*

---

### PENDAHULUAN

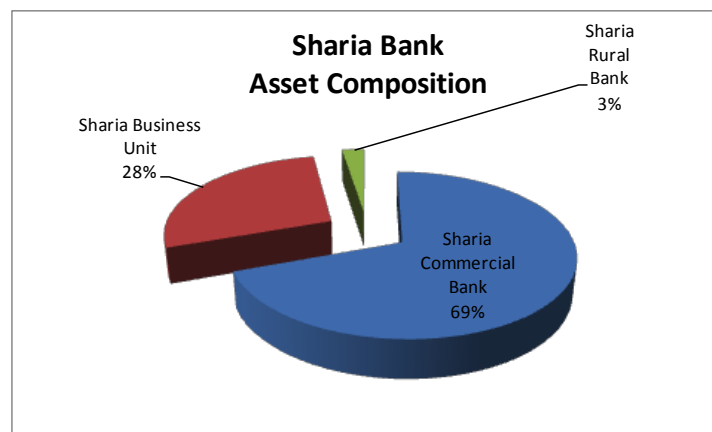
Keberadaan bank syariah di Indonesia ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992. Pada awal dioperasikannya BMI, secara praktis tidak memiliki landasan hukum yang khusus syariah, baik mengenai operasionalnya maupun jenis-jenis usaha ataupun produk yang ditawarkan. Di mana operasionalnya masih mengacu kepada Undang Undang (UU) No. 7 1992 Tentang Perbankan yang kemudian diamandemen dengan UU No. 10 Tahun 1998, yang notabene merupakan UU perbankan konvensional.

Lahirnya UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah merupakan langkah lanjutan dari keseriusan dan keberpihakan pemerintah untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia, yang kemudian disusul dengan keluarnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/3/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 11/9/DPbS tentang Bank Umum Syariah, serta PBI No. 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah. Maka sejak itu, secara praktis sistem perbankan di Indonesia dilaksanakan secara dual banking system, yaitu perbankan dengan sistem syariah dan sistem konvensional berjalan secara bersama-sama. Penerbitan Sukuk Korporasi adalah sebuah prestasi besar lainnya dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Kontribusi penting pemerintah terwujud pada tahun 2008 ketika Dewan Perwakilan Rakyat menerbitkan Undang-Undang Sukuk Negara No. 19 Tahun 2008. Sukuk

Negara pertama diterbitkan pada tahun 2008 yang diikuti oleh Sukuk Ritel pertama di dunia pada tahun 2009 (OJK, 2015).

Sejak lahirnya regulasi tersebut, perbankan syariah mulai menunjukkan perkembangan yang sangat impresif, ditunjukkan hingga akhir bulan Juli 2012 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) telah bertambah menjadi 11 buah dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 24 buah yang didukung dengan 2.038 buah kantor. Total aset yang berhasil dihimpun sebesar Rp 145,6 triliun, yang ditopang oleh Sumber Daya Insani (SDI) sebanyak 25.630 orang. Bahkan hingga akhir Desember 2018 jumlah BUS bertambah menjadi 14 buah dengan 1.875 kantor, dan UUS sebanyak 20 buah dengan 354 kantor. Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh BUS dan UUS sebesar Rp 371.828 miliar, jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan sebesar Rp 321.305 miliar, sehingga total aset tumbuh menjadi sebesar Rp 477.327 miliar. Selain itu, terdapat pula 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah kantor sebanyak 495 kantor. Jumlah SDI (Sumber Daya Insani) yang berkhidmat di industri perbankan syariah bertambah menjadi sebanyak 108.905 orang (OJK, SPS Des. 2018).

Pengembangan perbankan syariah di Indonesia dilaksanakan melalui dua skema bank umum yaitu Bank Umum Syariah (BUS) secara full pledge dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan bentuk layanan syariah yang dilakukan oleh Bank Umum Konvensional (BUK), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Komposisi aset perbankan syariah berdasarkan jenis bank yaitu BUS, UUS dan BPRS per akhir Desember 2018, adalah sebagaimana grafik di bawah ini.



**Gambar 1. Komposisi Aset menurut Jenis Bank**

Indonesia dan Malaysia sama-sama merupakan negara yang menganut sistem perbankan ganda (dual banking system), yaitu bank konvensional dan syariah beroperasi secara berdampingan. Keberadaan bank syariah di Indonesia dan Malaysia sama-sama dimulai dan lahir dari sistem bank konvensional. Namun bank syariah di Malaysia lebih dulu lahir yaitu sejak tahun 1983 yang ditandai dengan didirikannya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), yang sebenarnya konsep keuangan syariah sudah mulai diterapkan dengan berdirinya Tabung Haji Malaysia pada tahun 1963. Perkembangan selanjutnya adalah disusul berdirinya bank-bank syariah baru, antara lain Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) memulai beroperasi pada 1 Oktober 1999 dengan aset dan liabilitas gabungan yang diambil dari layanan syariah sistem window Bank Bumiputra Malaysia Berhad, Bank of Commerce Berhad, dan Kewangan BBMB.

Melalui program penggabungan yang dilakukan oleh Bank Negara Malaysia (Bank Sentral Malaysia) selepas krisis ekonomi pada 1997, kini industri perbankan di Malaysia terdiri dari 23 Bank Komersial, yang mana 9 buah bank merupakan milik domestik, sementara 14 buah lagi adalah merupakan bank milik asing. Sistem perbankan Islam di Malaysia kini berjumlah 17 bank Islam, di mana 11 bank merupakan milik domestik dan 6 bank lagi merupakan milik asing (BNM,2018).

Sementara di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI) didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim. Pendirian BMI juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp. 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan. Selanjutnya, pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, BMI berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Bank Muamalat Indonesia tak cuma mampu mencetak performa positif di Tanah Air. Bank syariah pertama di Indonesia itu juga mencatat pertumbuhan gemilang di Malaysia. BMI di Malaysia yang mulai beroperasi sejak tahun 2009 tumbuh cukup agresif dengan pertumbuhan aset mencapai 37,8%. Kenaikan aset ini menjadi bukti keberhasilan BMI meningkatkan bisnis di pasar regional dan internasional.

Bank merupakan salah satu industri jasa yang sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat, maka kondisi keuangannya harus dijaga supaya senantiasa sehat. Standar penilaian performa keuangan bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, yaitu alat ukur yang digunakan untuk menentukan kondisi kesehatan suatu bank, yang dikenal dengan model analisis CAMELS, yang meliputi penilaian terhadap: Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk.

Christopoulos, Mylonakis & Diktapanidis dalam Rozzani dan Rahman, (2013) berpendapat tentang model CAMELS, bahwa it is able to measure and develop these ratings separately by relying to the accounting ratio that would measure for bank's financial health, according to the measurements of capital adequacy, asset quality, management quality or efficiency, earnings, liquidity, and sensitivity to market risk.

Bahwa model penilaian kinerja CAMELS mampu mengukur dan mengembangkan peringkat kinerja keuangan secara terpisah dengan mengandalkan pada indikator rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, yang meliputi penilaian terhadap kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen atau efisiensi, laba, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Dalam penelitian ini untuk menilai performa keuangan bank digunakan analisis model CAMELS, yang meliputi penilaian terhadap aspek permodalan (Capital), kualitas aset (Asset quality), profitabilitas (Earning), dan likuiditas (Liquidity), tanpa melakukan penilaian terhadap aspek Management dan Sensitivity to market risk. Mengingat kedua aspek lebih bersifat kualitatif yang harus diteliti langsung ke lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu Utaminingsih (2008), Winkar (2008), Noor (2009), Marsuki (2010), Kouser dan Saba (2012), serta Setiyawan (2013), bahwa untuk kedua aspek ini tidak diteliti dalam penelitiannya.

Berdasarkan paparan dan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode penilaian kinerja keuangan bank menggunakan CAMELS banyak dilakukan oleh para peneliti, namun hanya digunakan untuk menilai kinerja bank yang ada di suatu negara, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan asesmen terhadap performa keuangan bank syariah Indonesia yang diwakili oleh BMI dan performa keuangan bank syariah Malaysia diwakili oleh BMMB menggunakan model pengukuran kesehatan bank CAMELS, kemudian membandingkannya bank syariah mana yang memiliki performa keuangan lebih baik.

## **KAJIAN PUSTAKA/LITERATURE REVIEW**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada dasarnya ketiga fungsi utama perbankan (menerima titipan dana, meminjamkan

uang, dan jasa pengiriman uang) adalah boleh dilakukan, kecuali bila dalam melaksanakan fungsi perbankan melakukan hal-hal yang dilarang syariah. Syariah adalah aturan berdasarkan hukum Islam yang diwujudkan dalam suatu ketentuan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia melalui Dewan Syariah Nasional (DSN) yang disebut Fatwa Dewan Syariah Nasional. Fatwa ini digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan kegiatan Bank Syariah (IBI, 2014).

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitas usahanya dengan menggunakan landasan prinsip-prinsip syariah, yang dalam operasionalnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Umum Konvensional. Bank Syariah memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat, menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif), alat transmisi kebijakan moneter (Hilman, 2019).

Menurut Antonio (2005), bahwa dalam beberapa hal, bank syariah dengan bank konvensional memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat administratif lainnya. Namun, banyak terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya, seperti menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. Sebagai bentuk prestasi yang diberikan oleh bank syariah kepada para nasabahnya adalah menetapkan marjin keuntungan dan bagi hasil pembiayaan, sehingga bank syariah dapat memperoleh return yang maksimal. Dengan demikian, bank syariah dapat pula memberikan bagi hasil yang maksimal kepada dana pihak ketiga, karena semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank semakin tinggi pula bagi hasil yang diberikan bank kepada dana pihak ketiga, dan begitu sebaliknya (Karim, 2010).

Jumingan (2008) mengemukakan bahwa, performa bank adalah keseluruhan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasional, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, teknologi, maupun sumber daya manusia. Informasi posisi keuangan dan performa keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan performa di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk menemui komitmennya ketika jatuh tempo.

Dalam mengukur performa keuangan suatu perusahaan, terdapat berbagai metode dan cara yang dapat dipilih dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan tersebut. Dalam dunia perbankan, pengukuran tingkat performa suatu bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan (Jumingan, 2008).

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, menetapkan metode penilaian kesehatan bank menggunakan analisis CAMELS kependekan dari: (1) Capital, (2) Asset quality, (3) Management, (4) Earning, (5) Liquidity, dan (6) Sensitivity to market risk. Metode CAMELS adalah menilai aspek-aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMELS merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank. Pada dasarnya metode CAMELS menggunakan rasio-rasio keuangan utama yang dapat memberikan sinyal risiko dan estimator dalam model kepailitan (bankruptcy prediction model) bank (Hilman, 2014).

### **(1) Aspek Permodalan (Capital Adequacy Ratio – CAR)**

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. (Pandia, 2012).

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank, salah satunya adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio), yaitu dengan cara membandingkan

modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Besarnya nilai CAR suatu bank dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Dimana:

Modal : Terdiri dari modal inti, modal pelengkap, dan modal pelengkap tambahan.

ATMR : Nilai Aktiva dikalikan Bobot risiko masing-masing aktiva

## **(2) Aspek Kualitas Aset (Non Performing Financing – NPF)**

Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset bank. Dalam ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan (Kasmir, 2012).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

## **(3) Aspek Manajemen (Management)**

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Disamping itu, kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Penilaian kesehatan di bidang manajemen ini tidak lagi didasarkan pada 250 pertanyaan yang berkaitan dengan permodalan, likuiditas, kualitas aset, rentabilitas dan sensitivitas, tetapi kini penilaiannya hanya didasarkan pada 100 aspek saja (Kasmir, 2012). Rasio ini dinilai dari kualitas manajemen (Jacob, 2013).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## **(4) Aspek Rentabilitas (Return on Asset – ROA)**

Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan (Kasmir, 2012). Penilaian aspek ini dapat diukur dengan Return on Assets (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. (Pandia, 2012) Menurut Dendawijaya (2009) rentabilitas dihitung berdasarkan rasio ROA. Besarnya nilai Return On Asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba : Keuntungan yang diterima dalam satu tahun.

Total Aktiva : Total aktiva, baik lancar maupun tidak lancar.

Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut:

a) Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.

b) Untuk setiap kenaikan 0.015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

## **(5) Aspek Likuiditas (Financing to Deposit Ratio – FDR)**

Menurut Pandia (2012), pengertian likuiditas adalah kemampuan seseorang atau pengusaha untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta

lancarnya. Suatu bank dianggap likuid apabila indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki bank. Pandia (2012;71) Besarnya nilai Financing to Deposit Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Dendawijaya (2009):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

Dimana :

Total pembiayaan : Jumlah pembiayaan yang diterima oleh bank.

Dana Pihak Ketiga : Jumlah dana yang diterima oleh bank.

Nilai kredit *FDR* dihitung sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio *FDR* sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0.
- 2) Untuk rasio *FDR* dibawah 110%, nilai kredit 100.

#### **(6) Aspek Sensitivitas (Sensitivity to market risk)**

Sensitivitas perbankan, berkaitan erat dengan pertimbangan risiko. Sensitivitas terhadap risiko penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan dan risiko keuangan Kasmir (2012).

Rumus untuk menghitung sensitivitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Adi dan Supratinungrum, 2013)

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Loss}}$$

Dimana:

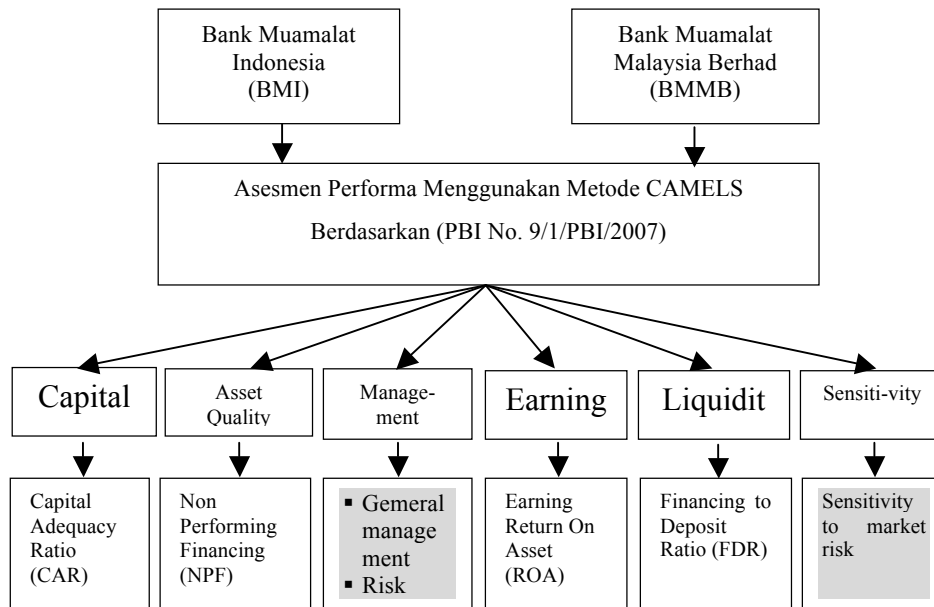
*MR* : *Market Risk*

Ekses Modal : Kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk antisiparisirisiko suku bunga.

*Potensial loss* suku bunga : (*gap position* dari *eksposure trading book + banking book*) x fluktuasi suku bunga.

Kedua aspek ini, yaitu Manajemen dan Sensitivitas tidak menjadi variabel penelitian karena aspek manajemen merupakan kualitatif yang harus diteliti langsung ke lapangan sedangkan untuk aspek sensitivitas yang menggunakan ukuran ekse modal dibagi dengan *potential loss* suku bunga tidak dimasukkan mengingat ketersediaan data. Penulis juga hanya menguji perbedaan secara parsial (masing-masing aspek) saja, dan tidak menguji performa secara keseluruhan (simultan) sejalan dengan penelitian ketiga peneliti tersebut.

Dari berbagai referensi yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan data empiris yang ada, maka hipotesis yang dikembangkan dan ditetapkan dalam penelitian ini adalah: *Terdapat perbedaan performa keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB).*

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Sugiyono (2014) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik.

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan judul penelitian maka peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan empat variabel, yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen.

Teknik analisis statistik yang digunakan tergantung dari beberapa hal, yakni bentuk hipotesis, skala pengukuran serta distribusi data. Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis komparatif, oleh karena itu analisis statistik yang digunakan adalah analisis komparatif. Ada dua macam analisis statistik komparatif yaitu komparatif dua sampel (uji-t dua sampel) dan lebih dari dua sampel (*k sample t-test*). Untuk masing-masing analisis komparatif dibagi menjadi dua yaitu sampel berpasangan/korelasi (*Paired Sample t-test*) dan sampel yang independen (*Independent Sample t-test*).

Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan performa keuangan yang diukur dengan metode CAMELS diantara dua kelompok (dua sampel), yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB), maka berdasarkan ketentuan diatas uji t dua sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent sample t test*.

*Independent sample t-test* dilakukan untuk menguji signifikan beda rata-rata dua kelompok, mengingat skala data berupa rasio dan kelompok data saling bebas atau tidak berpasangan. Independen di sini dalam arti keduanya tidak saling berhubungan dan tidak saling terkait yang berasal dari dua populasi/sampel yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah 2 kelompok sampel berbeda dalam variabel tertentu. Menurut Riduwan (2013), menerangkan bahwa uji t dua sampel tergolong uji perbandingan (uji komparatif).

Tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) tersebut sama atau berbeda. Gunanya uji komparatif adalah untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel). Rumus uji t dua sampel :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) + \left( \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan

- $\bar{x}_1$  : Rata-rata sampel 1  
 $\bar{x}_2$  : Rata-rata sampel 2  
 $S_1$  : Simpangan baku sampel 1  
 $S_2$  : Simpangan baku sampel 2  
 $S_1^2$  : Varians sampel 1  
 $S_2^2$  : Varians sampel 2  
 $r$  : Korelasi antara dua sampel

Dalam *Independent sample t-test*, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah apakah ragam (varian) sampel diasumsikan homogen (sama) atau tidak. Bila ragam populasi diasumsikan sama, maka nilai signifikansi Independent sample t-test yang digunakan adalah *Independent sample t-test* dengan asumsi ragam (*equal variances assumed*). Apabila ragam populasi dari dua sampel tidak homogen maka yang lebih tepat menggunakan *Independent sample t-test* dengan ragam tidak homogen (*equal variances not assumed*). (Suryani, 2015).

Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan bersamaan dengan uji *Independent sample t-test*. Hasil Uji F (Uji Homogenitas) akan terlihat pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* dan hasil *Independent sample t-test* pada kolom *t-test for Equality of Means*. Prosedur Pengambilan Keputusan *Independent Sample T-Test* (taraf signifikan 5%)

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata antara kedua populasi.

Ha : Ada perbedaan rata-rata antara kedua populasi.

Maka kriteria pengujian Hipotesis Penelitian ini adalah:

1. Ho diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  dan nilai probabilitas  $< \text{level of significant}$  sebesar 0,05. Artinya: tidak terdapat perbedaan performa keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB).
2. Ha ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dan nilai probabilitas  $> \text{level of significant}$  sebesar 0,05. Artinya: terdapat perbedaan performa keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB).



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai sebab akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif.

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap tingkat profitabilitas bank. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan rasio profitabilitas, menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan nilai total asetnya. Dimana ROA merupakan perbandingan laba setelah pajak (EAT) terhadap rata-rata nilai volume usaha dalam periode yang sama.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan pengukuran terhadap seluruh pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga sebagai upaya penilaian terhadap performa bank. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif, sehingga jumlah pembiayaan macetnya akan kecil).

**Tabel 1. Perkembangan Performa Keuangan BMI dan BMMB  
 Periode 2013 – 2017**

Performa Keuangan	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Average
	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	Growth (%)
BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA (BSMI)						
- Capital Adequacy Ratio (CAR)	17,3	14,1	13,6	12,7	13,6	14,26
- Non Performing Financing (NPF)	4,3	5,8	5,9	3,0	5,1	4,82
- Return on Asset (ROA)	0,87	0,09	0,13	0,14	0,04	0,25
- Financing to Deposit Ratio (FDR)	99,9	83,7	90,3	95,4	84,8	90,82
BANK MUAMALAT MALAYSIA BERHAD (BMMB)						
- Capital Adequacy Ratio (CAR)	19,2	17,6	16,0	16,1	16,8	17,14
- Non Performing Financing (NPF)	6,2	5,7	6,8	5,3	4,9	5,78
- Return on Asset (ROA)	0,80	0,76	0,37	0,58	0,64	0,63
- Financing to Deposit Ratio (FDR)	55,2	67,5	70,8	67,4	64,5	65,08

Sumber: Laporan Keuangan BMI dan BMMB (diolah)

Dari Tabel-1 di atas dapat diketahui bahwa performa keuangan BMI selama periode 5 (lima) tahun menunjukkan rata-rata CAR sebesar 14,26% berada di atas ketentuan CAR minimal sebesar 8% (kondisi sehat), rata-rata NPF sebesar 4,82% berada di bawah NPF maksimum 5% (kondisi cukup sehat), rata-rata ROA sebesar 0,25% berada pada kisaran >0,00% – 1,25% (kondisi sehat), dan FDR rata-rata sebesar 90,82% berada pada kisaran FDR target 78% - 92% (kondisi sehat). Sementara performa keuangan BMMB selama 5 (lima) tahun

menunjukkan CAR sebesar 17,14% berada di atas ketentuan CAR minimum sebesar 8% (kondisi sehat), rata-rata NPF sebesar 5,78% berada di atas NPF maksimum 5% (kondisi kurang sehat), rata-rata ROA sebesar 0,63% berada pada kisaran >0,00% - 1,25% (kondisi sehat), dan rata-rata FDR sebesar 65,08% berada di bawah kisaran FDR target 78% - 92% (kondisi kurang sehat).

**1. Uji Paired Sample T-test**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen berpasangan, yakni apakah terdapat perbedaan signifikan antara performa keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB). Cara pengambilan keputusannya adalah berdasarkan pada nilai *asympt.sig. (2-tailed)*:

1. Jika probabilitas (dalam hal ini nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel.
2. Jika probabilitas < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel.

*Level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Dengan ketentuan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas < 0,05, dan  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas > 0,05.

Berikut disajikan kesimpulan hasil uji hipotesis perbedaan performa keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) Periode 2013-2017 sebagaimana Tabel-2 di bawah ini.

**Tabel 2. Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	T- hitung	T- tabel	Kondisi	Sig.	Alpha ( $\alpha$ )	Kondisi	Kesimpulan
CAR	-2,903	-2,447	$t_{hitung} > t_{tabel}$	0,020	0,05	Sig. < $\alpha$	Terdapat perbedaan
KAP	-1,1471	-2,447	$t_{hitung} < t_{tabel}$	0,179	0,05	Sig. > $\alpha$	Tidak terdapat perbedaan
ROA	-2,175	-2,447	$t_{hitung} < t_{tabel}$	0,061	0,05	Sig. > $\alpha$	Tidak terdapat perbedaan
FDR	6,313	2,447	$t_{hitung} > t_{tabel}$	0,00	0,05	Sig. < $\alpha$	Terdapat perbedaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistik

Pada Tabel-2 di atas adalah hasil uji statistik *independent sample t-test* untuk seluruh indikator performa keuangan yang dianalisis meliputi CAR, NPF, ROA, dan FDR periode 2013-2017. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) tidak terdapat perbedaan indikator rasio NPF dan ROA, sedangkan indikator rasio CAR dan FDR terdapat perbedaan yang signifikan.

**2. Perbandingan Performa Keuangan BMI dan BMMB**

Berdasarkan Tabel-3 adalah rekapitulasi hasil perbandingan performa keuangan BMI dan BMMB menggunakan metode CAMELS, yang meliputi rasio-rasio keuangan CAR, NPF, ROA, dan FDR periode 2013-2017 sebagai berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Performa Keuangan BMI dan BMMB**

Rasio Keuangan	Tahun	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Bank Muamalat Malaysia (BMMB)	Kesimpulan
CAR	2013	17,3%	19,2%	Rata-rata CAR periode 2013-2017 BMMB <b>lebih baik</b> daripada BMI
	2014	14,1%	17,6%	
	2015	13,6%	16,0%	
	2016	12,7%	16,1%	
	2017	13,6%	16,8%	
	Rata-rata	<b>14,26%</b>	<b>17,14%</b>	
NPF	2013	4,3%	6,2%	Rata-rata NPF periode 2013-2017 BMI <b>lebih baik</b> daripada BMMB
	2014	5,8%	5,7%	
	2015	5,9%	6,8%	
	2016	3,0%	5,3%	
	2017	5,1%	4,9%	
	Rata-rata	<b>4,82%</b>	<b>5,78%</b>	
ROA	2013	0,87%	0,80%	Rata-rata ROA periode 2013-2017 BMMB <b>lebih baik</b> daripada BMI
	2014	0,09%	0,76%	
	2015	0,13%	0,37%	
	2016	0,14%	0,58%	
	2017	0,04%	0,64%	
	Rata-rata	<b>0,25%</b>	<b>0,63%</b>	
FDR	2013	99,9%	55,2%	Rata-rata FDR periode 2013-2017 BMI <b>lebih baik</b> daripada BMMB
	2014	83,7%	67,5%	
	2015	90,3%	70,8%	
	2016	95,4%	67,4%	
	2017	84,8%	64,5%	
	Rata-rata	<b>90,82%</b>	<b>65,08%</b>	

Sumber : Laporan Keuangan BMI dan BMMB (data diolah)

Berdasarkan tabel perbandingan performa keuangan di atas menunjukkan bahwa performa keuangan untuk aspek permodalan (CAR) dan profitabilitas (ROA) BMMB lebih baik daripada BMI, sedangkan performa keuangan aspek kualitas aset (NPF) dan likuiditas (FDR) BMI lebih baik daripada BMMB.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap performa keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Muamalat Malaysia Berhad (BMMB) dengan menggunakan alat analisis statistik dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis perbandingan performa keuangan dengan menggunakan indikator-indikator rasio keuangan CAR, NPF, ROA, dan FDR antara BMI dan BMMB

dilakukan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) diperoleh hasil bahwa performa keuangan dengan metode CAMELS pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Muamalat Malaysia tidak terdapat perbedaan untuk indikator NPF dan ROA, sedangkan indikator CAR, dan FDR terdapat perbedaan signifikan.

2. Berdasarkan hasil analisis perbandingan performa keuangan antara BMI dengan BMMB, adalah sebagai berikut:
  - a. BMI memiliki performa keuangan lebih baik dibanding BMMB untuk rasio NPF dan FDR. Di mana rata-rata NPF lebih rendah yang menunjukkan kualitas pengelolaan pembiayaan lebih baik, sedangkan rata-rata FDR lebih tinggi yang menunjukkan BMI memiliki produktivitas lebih baik dalam kegiatan penyaluran dana.
  - b. BMMB memiliki performa keuangan lebih baik dibanding BMI untuk rasio CAR dan ROA. Di mana rata-rata CAR lebih tinggi yang menunjukkan kekuatan permodalan dalam mengantisipasi risiko aset, dan rata-rata ROA lebih tinggi menunjukkan kemampuan memperoleh keuntungan dari alokasi aset lebih baik.

## REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i (2005). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Bank Negara Malaysia (2018). *Quarterly Bulletin Review of Malaysia's Economic, Monetary and Financial Developments*. Kuala Lumpur – Malaysia.
- Darsono, Ali Sakti, dan Askarya (2017). *Perbankan Syariah di Indonesia, Kelembagaan dan Kebijakan serta Tantangan ke Depan*. Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman (2009). *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pandia, Pandia (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Hilman; Iim (2014). The Bank Bankruptcy Prediction Models Based on Financial Risk (An Empirical Study on Indonesian Banking Crises). *International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 4, Issue 2 (June), ISSN 2289-1552*.
- Hilman, Iim, Sriwidodo, dan Sudi Rahayu (2019). *Ekonomi dan Bisnis Berbasis Syariah di Era Globalisasi*. Penerbit Pustaka Fahima, Yogyakarta.
- Hutama, Raditya Tanu (2011). Analisis Perbandingan Performa Keuangan Bank Muamalat dan UOB Buana Periode 2008-2009 Menggunakan Metode Camel.
- Ikatan Bankir Indonesia (2014). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jumingan (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Karim, Adiwarmen A. (2010). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Kouser, Rehana and Irum Saba, (2012). Gauging the Financial Performance of Banking Sector using CAMEL Model: Comparison of Conventional, Mixed and Pure Islamic Banks in Pakistan. *International Research. Journal of Finance and Economics*, 82: 67-88..
- Masruki, Rosnia, Norhazlina Ibrahim, Elmirina Osmanand Hishamuddin, Abdul Wahab (2010). *Financial Performance of Malaysian Islamic Banks Versus Conventional Banks*.
- Noor, Rohaya Md., Nik Mohd Norfadzilah Nik Mohd Rashid, et.al (2009). Sustainability of Camel Framework as A Performance Evaluator for Banking Industry. *World Applied Science Journal*, 35 (9), p: 1839-1843.
- Otoritas Jasa Keuangan (2015). *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015–2019*, Departemen Perbankan Syariah, Jakarta.
- Rozzani, Rashidah Nabilah and Abdul Rahman (2013). *Camels and Performance Evaluation of Banks in Malaysia: Conventional Versus Islamic*.
- Riduwan (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Setiyawan, Muhammad Arif (2013). *Analisis Perbandingan Performa Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2012* (Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007).
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryani, dan Hendryadi (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Penerbit Prenadamedia Group, Jakarta.
- Utaminingsih, Fitria (2008). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5, No.3, Desember.
- Winkar A.Dim dan Tanko M. (2008). *CAMEL(S) and Bank Performance Evaluation: The Way Forward*

